

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kata Zalim Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ayat-ayat Al-Qur'an) melalui pendekatan semantik, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Makna Kata Zalim dalam Al-Qur'an. Kata zalim dalam al-Qur'an berasal dari akar kata **ظلم-يظلم-ظلما**, yang memiliki makna dasar menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Secara terminologi zalim diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.

Dari 315 istilah terkait kata zalim yang muncul dalam al-Qur'an, ternyata terdapat 10 kata inti yang menjadi inti makna dari kezaliman, yaitu sebagai berikut: berperilaku kezaliman, mengingkari perintah Allah, akibat perbuatan zalim, tidak berbuat zalim, menganiaya orang lain, menganiaya diri sendiri, Allah tidak menzalimi hambanya, membela diri setelah teraniaya, larangan membunuh manusia secara zalim, dan kegelapan.

2. Pemaknaan kata Zalim dalam al-Qur'an berdasarkan Perspektif Semantik Toshihio Izutsu. Toshihiko Izutsu memaknai kata zalim dalam al-Qur'an bukan sekadar "berbuat aniaya", tetapi memiliki makna relasional yang berkembang dalam *weltanschauung* (pandangan dunia) Qur'ani, zalim merupakan pelanggaran terhadap batas-batas yang ditetapkan Allah, yang diatur oleh manusia sesuai dengan kesepakatan, nalar, dan Undang-undang yang mencakup hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna dan variasi penggunaan istilah zalim dalam al-Qur'an serta keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran teoritis, Penelitian lanjutan disarankan membandingkan tafsir klasik dan modern, serta menggunakan pola gambar pada bagian analisis sintagmatik.
2. Saran praktis, Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pengingat bagi setiap muslim agar senantiasa menghindari berbagai bentuk kezaliman, baik yang ditujukan kepada diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap Allah.

Dengan demikian, pembahasan mengenai makna zalim dalam al-Qur'an masih membuka peluang besar untuk digali lebih luas melalui berbagai perspektif, sehingga dapat melahirkan penelitian-penelitian baru yang lebih konstruktif dan berdampak nyata bagi kehidupan masyarakat.